



PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Evy Ramadina

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: evyramadina93@gmail.com

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<http://doi.org/10.4776/mozaic.v7i2.252>

Informasi Artikel

Naskah diterima:

11 September 2021

Naskah direvisi:

19 September 2021

Naskah disetujui:

18 Oktober 2021

Naskah dipublish:

31 Oktober 2021

Keywords:

*Headmaster,
Curriculum, Self
Regulated Learning*

Kata Kunci: *Kepala Sekolah, Kurikulum, Merdeka Belajar*

Abstract

The objective of this research is to describe an overview of the headmaster in the development of a self-regulated learning curriculum. This research is qualitative research with a literature study method. Data analysis used the Miles and Huberman model. Research data obtained from the documentation. The findings of the study indicate that: (1) the principal performs the role of supervisor and leader of change in his educational institution, (2) the independent learning curriculum is a student-centered educational program planning, where the education unit has autonomy in curriculum development, (3) the principal Schools have a strategic role in the curriculum development process.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data penelitian diperoleh dari dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya, (2) Kurikulum merdeka belajar adalah perencanaan program pendidikan yang berpusat pada murid, dimana satuan pendidikan memiliki otonomi dalam pengembangan kurikulumnya, (3) Kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam proses pengembangan kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat pada masa pandemi covid-19. Pemerintah dan satuan pendidikan berusaha sebaik mungkin menyiapkan proses pembelajaran yang maksimal untuk murid. Kepala Sekolah memiliki peran sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah melalui tugasnya sebagai supervisor dan pemimpin di sekolah harus memastikan bahwa murid mendapatkan pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhannya.

Lembaga pendidikan yang terbuka berupaya untuk mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat. Namun, setiap lembaga pendidikan islam memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam beradaptasi dengan perubahan. Hal ini terbukti dengan adanya pandemi *covid*, cara setiap lembaga pendidikan untuk bertahan memberikan pelayanan pembelajaran tidak sama. Ada lembaga pendidikan yang memiliki kesiapan dukungan sarana teknologi dan pendidik yang sudah terbiasa menggunakan teknologi, di tempat lain masih ada lembaga pendidikan yang masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Menurut Alvar O Elbing komponen lingkungan eksternal organisasi dikelompokkan dua macam kategori, yaitu komponen aksi langsung (meliputi konsumen pendidikan) dan komponen aksi tidak langsung (meliputi persoalan teknologi; ekonomi; politik, hukum, dan pengaturan; serta kultural dan sosial).¹

Pada masa pandemi *covid* ini pendidik dituntut untuk melakukan perubahan dengan cepat. Dampak positifnya adalah semangat belajar yang tinggi pada pendidik untuk meningkatkan komptetensi, beradaptasi dengan teknologi, dan melakukan inovasi pembelajaran. Semangat belajar pendidik ini adalah wujud profesionalitas menjalankan Amanah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mendukung setiap pendidiknya dalam melakukan perubahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 148:

وَلُكْلِ وِجْهَهُ هُوَ مُولِيهَا فَأَسْتِقْوَا الْخَيْرَاتِ أَئِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَيِّعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti

¹ J Winardi, *Teori Organisasi Dan Keorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 66.

Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dari firman tersebut kita ketahui bersama bahwa setiap insan di dunia ini berkewajiban untuk berlomba-lomba (dalam hal ini meningkatkan kompetensinya) demi tercapainya visi misi sebuah lembaga. Pendidikan yang baik itu bukanlah pendidikan yang dilakukan dengan cara seragam. Pendidikan harus mewadahi personalisasi belajar murid. Kebijakan merdeka belajar sebagai pijakan lembaga pendidikan untuk memulai perubahan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan murid. Dunia setiap waktu berubah, dan murid akan berhadapan pada perubahan itu setiap harinya. Oleh karena itu, peran kepala sekolah adalah menggerakkan implementasi kurikulum yang adaptif di satuan pendidikannya dengan mengoptimalkan kebijakan kurikulum merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kepustakaan. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari sumber tertulis yang berisi informasi topik yang dibahas. Data primer diperoleh dari pembacaan referensi buku, jurnal, dan website. Kajian dilakukan pada bulan September 2021.

Langkah awal penelitian ini adalah mempelajari data hasil penelitian terdahulu terkait peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum. *Kedua*, mengumpulkan data primer dari buku, jurnal, dan *website*. *Ketiga*, mengolah data. *Keempat*, melakukan analisis data dengan tahapan analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah langkah: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*).

KAJIAN TEORI

Supervisi adalah sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa dia hendaknya pandai meneliti, mencari, dan

menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.²

Karena itu, kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi segala kegiatan. Tugas demikian tidak lain adalah tugas supervisi.³

Secara umum menurut M. Haris mengemukakan sepuluh bidang tugas supervisor yaitu:⁴

1. Mengembangkan kurikulum
2. Pengorganisasian pengajaran
3. Pengadaan staf
4. Penyediaan fasilitas
5. Penyediaan bahan pengajaran
6. Penyusunan penataran pendidikan
7. Pemberian orientasi anggota staf
8. Pelayanan murid
9. Hubungan masyarakat
10. Penilaian pengajaran

Dalam artikel ini akan dibahas terkait kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin yang menjalankan tugas sebagai pengembang kurikulum. Kepala sekolah mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mengelola lembaga pendidikannya untuk mendesain kurikulum yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut George A Beauchamp mengemukakan bahwa “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”.⁵

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim) mendorong perubahan kurikulum di Indonesia dengan adanya kurikulum merdeka belajar. Pendidikan yang

² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h.115.

³ B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Rineka Cipta, 2004), h. 183 .

⁴ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), h. 32.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis Ke Praktis* *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis Ke Praktis* (Bandung: Alfabetika, 2013), h. 2.

berorientasi pada murid.⁶ Kurikulum merdeka belajar ini sejalan dengan apa yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara yakni dalam pendidikan mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa dan karsa tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan namun sekaligus proses transformasi nilai.⁷ Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikannya dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar di sekolahnya dapat dilakukan dengan memaksimalkan proses evaluasi pada supervisi akademik untuk bahan refleksi agar bisa menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

KEPEMIMPINAN DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN

Kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dengan kemampuan menyusun program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang sengaja diberikan kepada supervisor (kepala sekolah) kepada guru dan staf untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk menstimulir, mengkoordinasi dan membimbing agar tujuan pendidikan tercapai dengan efektif dan efisien.⁸

Supervisi pendidikan meliputi dua macam supervisi yaitu supervisi akademis dan supervisi administrasi. Supervisi akademis adalah kegiatan pembimbingan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi baik personal maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi pembelajaran yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi administrasi yaitu pada pelaksanaannya hanya difokuskan pada penampilan mengajar guru (terpusat pada guru) yang meliputi aspek kemampuan mengajar guru yang terkandung di dalamnya kemampuan mengatur perencanaan pembelajaran, kemampuan mengajar materi pelajaran dan personal sosial atau pergaulan dengan siswa.⁹

⁶ Evy Ramadina, ‘Manajemen Kelas Dalam Optimalisasi Self Regulated Learning Pada Masa Pandemi’, 2021 <<https://osf.io/wdacr>>.

⁷ Aini and Dela Khoirul, ‘Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (2020), h. 98.

⁸ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership* (Tulungagung: Kalimedia, 2015), h.78.

⁹ Ahmad Ashari, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2004), h. 2.

Sehubungan dengan hal tersebut terlihat jelas bahwa fungsi pokok kepala sekolah dalam lembaga pendidikan sebagai supervisor ialah membantu guru-guru dan staf lainnya untuk mengembangkan potensi dan kecakapan guru dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Dalam bidang supervisi Kepala Sekolah mempunyai tujuan dan tanggungjawab memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus. Kembali kepada fungsi supervisi, maka kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting, diantaranya sebagai berikut:¹¹

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
4. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode menagajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
6. Membantu guru mengerti makna mengenai alat-alat pelayanan.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
8. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.
9. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokrasi. Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab.

KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan membentuk, membimbing, menuntun, dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang baik serta mencapai tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia.¹²

¹⁰ Efendi, h.79.

¹¹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam “Teori Dan Praktik* (Teras, 2009), h. 37-40.

¹² Kustiana Arisanti, ‘Pendidikan Karakter Perspektif K.H HASYIM ASY’ARI’, 7, No. 1 (2021), h. 33.

Sebagaimana konsep al-Ghazali yang mengatakan bahwa kesempurnaan manusia puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT dan kesempatan manusia puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³ Jadi esensi dari pendidikan adalah bagaimana murid dapat memaknai setiap proses pembelajaran untuk menyelaraskan dengan kehidupan. Pendidikan bukan sekedar tuntutan ijazah dan administrasi.

Supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan adanya perencanaan yang matang dalam melaksanakan proses pendidikan. Perencanaan pendidikan itu diwujudkan dalam kurikulum. Selanjutnya, dalam lingkup sekolah dibentuk tim pengembang kurikulum (TPK) yang bertugas mendesain kurikulum lembaganya. Tim pengembang kurikulum ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, staf kurikulum, tim ahli atau anggota lain yang ditugaskan oleh kepala sekolah.

Transformasi pendidikan di Indonesia dimulai dari merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Kebijakan penentuan kelulusan peserta didik ini merupakan episode 1 yang menandai dari awal pelaksanakan kebijakan merdeka belajar.

Esensi kurikulum merdeka belajar adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada murid. Peluncuran kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka belajar ini bersamaan dengan adanya pandemi *covid-19* di Indonesia. Pengelola pendidikan khususnya kepala sekolah mendapatkan tantangan yang luar biasa dalam memahami implementasi merdeka belajar ini. Disamping menjalankan pembelajaran jarak jauh, sekolah perlu beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Namun dalam PP No 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 38 ayat 2 dijelaskan bahwa Pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah, dan Peserta Didik.¹⁴ Artinya perubahan

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, trans. by Ahmad Hakim and Imam Aziz, II, 4-5. (Jakarta: P3M, 1990).

¹⁴ ‘Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.’, 2021.

disesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan. Sehingga pengelola pendidikan tidak resah dengan adanya kebijakan-kebijakan merdeka belajar.

Pada sistem nasional pendidikan itu mengisyaratkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan diversifikasi satuan pendidikan. Sekolah memiliki ruang yang sangat luas untuk menentukan proses belajar di sekolahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah dan timnya mempunyai wewenang dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi sekolahnya masing-masing. Jadi perubahan pendidikan itu bisa segera dilaksanakan tanpa menunggu pandemi *covid* berlalu, mendidik murid adalah sebuah amanah yang tidak bisa ditunda. Murid adalah generasi bangsa yang setiap waktu berhadapan dengan perubahan IPTEK dan globalisasi. Maka adanya kurikulum merdeka belajar ini menjawab adanya kebutuhan kurikulum yang adaptif. Kurikulum yang bisa dilaksanakan sesuai potensi sekolah dan direfleksikan setiap waktu.

PERAN DAN KEDUDUKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Menurut Uzer Usman, peranan adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.¹⁵ Istilah "peran" kerap dikaitkan dengan kedudukan seseorang. Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁶ Ketika istilah peran digunakan dalam lembaga pendidikan, maka seseorang yang mendapatkan kedudukan, diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tanggungjawab yang melekat pada kedudukan itu.

Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan adanya pelaksanakan supervisi akademik. Dalam kaitannya dengan kurikulum, melalui supervisi akademik Kepala Sekolah akan terlibat aktif dalam proses pengembangan kurikulum supaya dapat menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikannya dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang berpihak pada murid. Menurut Swearingen dalam Maunah mengatakan bahwa ada 8 fungsi supervisi, yaitu:¹⁷

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 854.

¹⁷ Maunah, h. 29.

1. Mengkoordinir semua usaha sekolah
2. Memperlengkapi kepala sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru
4. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
5. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus
6. Menganalisis situasi belajar dan mengajar
7. Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf
8. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

Sedangkan menurut Campbell, Corbally & Nyshand dalam Mulyasa mengemukakan tiga klasifikasi peranan kepala sekolah, yaitu:¹⁸

1. Peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai *figurehead* atau simbol organisasi, leader atau pemimpin, dan *liaison* atau penghubung,
2. Peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, disseminator, dan spokesman yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan
3. Peranan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai entrepreneur, *disturbance handler*, penyedia segala sumber, dan negosiator.

Kepala sekolah sebagai supervisor berperan sebagai:¹⁹

1. Narasumber. Kepala sekolah dituntut untuk mengenal dan memahami masalah pengajaran.
2. Konsultan atau penasehat. Kepala sekolah hendaknya dapat membantu guru melakukan cara-cara yang lebih baik dan mengelola proses pembelajaran.
3. Fasilitator. Kepala sekolah harus mengusahakan sumber-sumber profesional baik materi seperti buku dan alat pelajaran maupun sumber manusia yaitu narasumber modul diperoleh guru.

¹⁸ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyuksekan MBS Dan KBK* (Bandung, 2005), h. 12.

¹⁹ Sulistyorini, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Dasar* (Jember), h. 170.

4. Motivator. Kepala sekolah hendaknya membangkitkan dan memelihara kegairahan kerja guru untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik.
5. Pelopor pembaharuan. Kepala sekolah jangan merasa puas dengan cara-cara dan hasil yang sudah dicapai, tetapi harus memiliki prakarsa untuk melakukan perbaikan agar guru juga melakukan hal serupa.

Menurut Made Pidarta upaya yang dilakukan oleh supervisor dalam memberikan pekerjaan yang inovatif dan menantang, memberi penghargaan atas prestasi kerja guru, memberi kesempatan berkreasi baik individu ataupun kelompok, serta memberi kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Menurut Olivia peran supervisor yang utama ada 4 yaitu, (1) sebagai koordinator, (2) sebagai konsultan, (3) sebagai pemimpin kelompok, (4) sebagai evaluator.²⁰

Seorang pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) yang berperan sebagai supervisor nampak dengan jelas peranannya. Sesuai dengan pengertian hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi support (supporting) membantu (assisting) dan mengikut sertakan (sharing). Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian hanya dapat terjadi bila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis atau laissez faire. Kebanyakan guru seolah-olah mengalami kelumpuhan tanpa inisiatif dan daya kreatif karena supervisor dalam meletakkan interaksi dan interelasi, yang bersifat mematikan kemungkinan-kemungkinan perkembangan ini.²¹

Dari uraian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar adalah:

1. Mengarahkan agar sekolah memiliki kesamaan persepsi tentang esensi kurikulum merdeka belajar.
2. Membangun kolaborasi sesama warga sekolah dan kolaborasi sekolah dan pihak eksternal.

²⁰ Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Interatif Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 121-128.

²¹ Piet A. Sahertian and Frans Mataheru, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset), h. 31-32.

3. Mendorong pendidik untuk meningkatkan kreativitasnya dalam merancang strategi pembelajaran yang berpusat pada murid.
4. Mendukung tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dalam melakukan perubahan yang lebih baik.
5. Memberikan kesempatan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik untuk mengembangkan karirnya.
6. Membiasakan refleksi dalam melaksanakan program pendidikan.
7. Melibatkan orangtua murid dalam satuan pendidikan.
8. Melaksanakan supervisi akademik yang berorientasi pada kebutuhan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Kepala sekolah menjalankan peran sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk membantu pendidik dan tenaga kependidikannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, and Dela Khoirul, ‘Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter’, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3 (2020)
- Arisanti, Kustiana, ‘Pendidikan Karakter Perspektif K.H HASYIM ASY’ARI’, 7, No. 1 (2021), 33
- Ashari, Ahmad, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2004)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Efendi, Nur, *Islamic Educational Leadership* (Tulungagung: Kalimedia, 2015)
- Fitri, Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif-Filosofis Ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008)

- Maunah, Binti, *Sepervisi Pendidikan Islam “Teori Dan Praktik* (Teras, 2009)
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional; Dalam Konteks Menyukseskan MBS Dan KBK* (Bandung, 2005)
- Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Interatif Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Idea Press, 2009)
- ‘Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.’, 2021
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)
- Ramadina, Evy, ‘Manajemen Kelas Dalam Optimalisasi Self Regulated Learning Pada Masa Pandemi’, 2021 <<https://osf.io/wdacr>>
- Sahertian, Piet A., and Frans Mataheru, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usana Offset)
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, trans. by Ahmad Hakim and Imam Aziz, II, 4-5. (Jakarta: P3M, 1990)
- Sulistyorini, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Sekolah Dasar* (Jember)
- Suryosubroto, B, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Rineka Cipta, 2004)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Winardi, J, *Teori Organisasi Dan Keorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)